
Studi Literatur: Teori Belajar Populer(Pendidikan Karakter Cerdas, *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Active Learning*, *Hypno Teaching*)

Iqbal Arrahman^{1*}, Neviyarni², Herman Nirwana³
^{1*,2,3} Universitas Negeri Padang, West Sumatra, Indonesia

correspondence e-mail: iqbalarrahan33@gmail.com

Abstract

Character education includes elements of knowledge (cognitive), sentiment (feelings), and actions. Character development is character development plus. (action). Thomas Lickona argues that character education will not be effective without these three components. A child will develop emotional intelligence through consistent and methodical character education. A comprehensive technique called Quantum Learning combines rapid classroom implementation with educational theory. The best educational elements are incorporated into the whole through the use of a research-based approach, which gives the curriculum more importance and relevance in students' lives. Accelerated Learning is a teaching method intended to stimulate students' cognitive abilities and make learning more enjoyable and efficient. Active Learning encourages students to participate in the learning process. When students participate actively in their learning, it means they are in control of the process. They actively use their brains to come up with main ideas for topics, solve problems, or apply what they just learned to real problems. Subject content is presented through subconscious language in "hypnoteaching". so that the lessons can attract the attention of children properly. Students are reluctant to look away when paying attention.

Keywords: *Smart Character Education, Quantum Learning, Accelerated Learning, Active Learning*

Riwayat artikel:

Dikirim:

14 Oktober 2022

Revisi

23 November 2022

Diterima

5 Desember 2022



© 2022 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah kunci dari semua kemajuan dan pengembangan kehidupan yang berkualitas karena memungkinkan orang untuk mencapai potensi penuh mereka (baik sebagai individu maupun warga negara) (Astuti.2017); (Dananjaya, Suastra, & Sudiatmika.2015); (Hendriani.2011); (Turnip, & Panjaitan.2014). Pada titik ini, pendidikan merupakan kebutuhan bangsa Indonesia yang harus ditingkatkan secara bertahap untuk memenuhi kebutuhan pembangunan (Yadi & Nirwana.2022); (Rusuli.2014); (Maulany, & Nirwana.2022); (Maestro, & Mudjiran.2020). Semua elemen masyarakat Indonesia, tidak ada pengecualian, mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Hal ini tercantum dalam UndangUndang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat (1) yang berbunyi, “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan”. Proses pembudayaan bangsa yang berlandaskan pada cita-cita mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dapat dipercepat dengan menyelenggarakan pendidikan secara teratur, teratur, efektif, dan berdaya guna (efektif dan berhasil). Siswa dipengaruhi melalui pendidikan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan mereka sebaik mungkin dan berkontribusi pada kemajuan masyarakat (Oemar Hamalik, 2009).

Ketidakmampuan guru untuk secara cermat memilih, menyempurnakan, dan menerapkan model pembelajaran sebagai bagian dari sistem pembelajaran yang adaptif merupakan persoalan mendasar dalam bidang pendidikan (Jordan, 1992). Sejalan dengan pendapat yang disampaikan (Tarigan, dkk,2016:124) Penggunaan model pembelajaran yang berkaitan dengan bahan ajar yang disampaikan merupakan salah satu faktor yang menentukan kualitas pembelajaran (Rahayu, Joyoatmojo, & Wahyuni.2016); (Indrayani, Pujani, & Devi.2019); (DePorter, Reardon, & Singer-Nourie.2010). Guru harus mahir dalam berbagai teknik pembelajaran agar dapat membuat siswa berfikir dan menumbuhkan semangat belajar siswa. Siswa dapat secara aktif memahami ide melalui berbagai teknik pengajaran (Rufaedah.2018); (Irwandi, Winarti, & Zaini.2019); (Anwar.2017); (Yusup,2018). Apabila terjadi kontak antara siswa dengan materi pembelajaran dengan materi, pengaturan ruangan, fasilitas, pembangkitan lingkungan dan kegiatan pembelajaran yang tidak terpantau,

termasuk penggunaan musik pengiring, maka proses pembelajaran akan berhasil dan bermakna. Kontak ini berupa keterlibatan siswa dalam proses pendidikan.

Mengajar menggunakan prinsip-prinsip kuantum dapat mengubah lingkungan belajar yang positif dan membawa keterampilan dan bakat bawaan siswa menjadi terang sehingga mereka dapat membantu siswa dan orang lain (Ramlan.2017); (Wulanditya.2016); (De Porter, & Hernacki.2000); (Lestari.2018). (Leliana blogspot, 2011, (dalam Astuti, dkk, 2013)). De Porter dan Hemacki (2001: 12) menyatakan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kuantum, Anda akan merasakan beberapa keuntungan, antara lain: (1) optimis; (2) meningkatkan motivasi; (3) mengembangkan kemampuan belajar sepanjang hayat; (4) keyakinan; dan (5) keberhasilan atau peningkatan hasil belajar (Mimhamimdala, & Karneli.2022); (Sumantri, & Ahmad.2019); (Lesilolo.2018); (Ratnawati.2016). Dalam rangka meningkatkan daya ingat siswa dan menghasilkan hasil belajar yang efektif, pembelajaran kuantum juga menekankan pada tingkat kesenangan siswa dalam proses pembelajaran. (Herman, 2013).

Indikator ketercapaian tujuan pembelajaran disebut hasil belajar. (Mahajan and Singh, 2017). Hasil belajar adalah nilai yang diterima siswa pada rapor mereka setelah mengikuti ujian tertulis dan lisan. Setiap semester, hasil ini diberikan setelah ujian selesai (Qalsum.2019); (Masliani.2018); (Emawati, Burhendi, Harahap, & Sugianta.2020); (Zuhra, & Sharfina.2020). Dengan bantuan tes ini, guru dapat menentukan kesulitan yang dialami siswa pada setiap mata pelajaran, dan juga berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan siswa dalam belajar, yang mengarah ke nilai sebagai hasil dari setiap tes yang mereka ikuti. Untuk meningkatkan hasil belajar mereka dan memenuhi harapan pendidik dan wali murid, siswa harus bersemangat dan didorong (Abi Aufa, Mufid, & Wahdani.2022); (Cahyo Agus, & Teori-teori belajar Mengajar2012); (Makki.2019); (Perni.2018). Partisipasi murid yang mendominasi dalam proses pembelajaran dapat memberikan hasil belajar yang terbaik (Kraiger, 1993). Model pembelajaran yang digunakan dan telah terbukti efektif selama proses pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menentukan puas atau tidaknya hasil belajar siswa. (Eom, 2006).

Di lapangan, situasinya justru sebaliknya. Banyak pendidik menganggap proses pembelajaran seperti ini membosankan. Karena demikianlah mereka lebih memilih untuk tetap berada di kelas, mengamati, dan kemudian dengan cepat membentuk penilaian mereka sendiri tanpa terlibat dalam penelitian langsung dengan siswa (Mokalu, Panjaitan, Boiliu, & Rantung.2022); (Hayati.2014); (Ansoriyah, & Rahmat.2018); (Supardan.2016). Mereka percaya bahwa waktu terlalu banyak disia-siakan selama acara pendidikan semacam itu, sehingga membuat mereka tidak efektif. Mereka belum menyusun tujuan kurikuler sebagaimana mestinya. Pada akhirnya, siswa tidak dapat memverifikasi fakta secara mandiri dan hanya mengandalkan penjelasan guru untuk pengetahuan.

Kenyataannya, situasi seperti ini berdampak negatif pada kemampuan siswa untuk mengembangkan kreativitasnya karena mereka memainkan peran yang sangat kecil di kelas dan jarang dapat menyelesaikan proyek, bahkan jika mereka dapat melakukannya sesekali. Mereka mengembangkan pemahaman topik sementara sebagai hasil dari model pembelajaran seperti ini. Oleh karena itu, jika mereka mengalami masalah dengan prinsip yang telah mereka pelajari, sangat penting untuk mengulang kembali informasi tersebut.

Itulah sebabnya, hasil belajar yang unggul, perlu menggunakan strategi pengajaran yang efektif untuk membangun lingkungan belajar yang merangsang yang mendorong partisipasi aktif dan inovasi dari pihak guru. Pertemuan pendidikan yang berkesan dapat memicu motivasi mereka untuk terus mencoba dan mencoba lagi. Karena orang akan lupa jika mereka hanya mendengar, melihat, dan mengingat, mereka akan mengingat dan memahami jika mereka melakukannya.

Guna meningkatkan hasil belajar siswa di sekolah, pada kesempatan kali ini peneliti memutuskan untuk menginvestigasi metode pembelajaran kuantum.

B. Metode

Tulisan dibuat dengan menggunakan teknik kepustakaan (library research). Metode kepustakaan, atau lebih sering dikenal dengan penelitian kepustakaan, mengacu pada semua usaha yang diambil oleh seorang peneliti untuk mendapatkan

informasi yang lebih banyak dan berkaitan dengan apa yang ingin digali dan/atau hal yang sedang dipertimbangkan. Informasi ini dikumpulkan dari berbagai sumber cetak dan elektronik, termasuk buku, ensiklopedia, laporan ilmiah, esai, tesis, dan disertasi (Azizah & Purwoko, 2019). Esai ilmiah yang mencakup perspektif pakar dikenal sebagai "studi literatur". Dalam esai ini, penulis secara menyeluruh meneliti topik yang ada, mengumpulkan semua informasi yang relevan, dan kemudian memahaminya secara menyeluruh sebelum membuat beberapa kesimpulan. (Zed, 2008). Dengan menggunakan tulisan deskriptif—dalam KBBI yang merupakan singkatan dari penyajian dan uraian dengan bahasa yang tepat—kegiatan studi pustaka ini dilakukan secara mendalam.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter Cerdas

Pendidikan karakter meliputi unsur pengetahuan (kognitif), sentimen (perasaan), dan tindakan. Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus (aksi). Thomas Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter tidak akan efektif jika ketiga faktor tersebut tidak ada. Seorang anak akan mengembangkan kecerdasan emosional melalui pendidikan karakter yang dilakukan secara konsisten dan metodis.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih siap menghadapi tantangan dalam hidup, seperti yang ditimbulkan oleh keberhasilan akademik, dan akan lebih siap menghadapi masa depan.

Mengembangkan keterampilan, sikap mental yang positif, dan pikiran yang bernilai positif agar dapat eksis di masyarakat dan berhasil adalah yang dimaksud dengan pendidikan. Karakter mengacu pada prinsip-prinsip perilaku manusia yang didasarkan pada norma-norma agama hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat dan dinyatakan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan seseorang terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan negara seseorang. Kamus Bahasa Indonesia mengartikan cerdas sebagai memiliki pemikiran yang tajam.

Pendidikan karakter cerdas adalah cara menanamkan pada warga negara nilai-nilai perilaku beriman dan bertakwa, akhlak mulia, kesehatan, pengetahuan, kemampuan, kreativitas, kemandirian, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab melalui pemikiran yang tajam. Di dalamnya terkandung pengetahuan, kesadaran, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kebangsaan sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Ada sembilan pilar karakter yang diturunkan dari nilai-nilai luhur universal: yang pertama adalah karakter cinta kepada Tuhan dan seluruh ciptaan-Nya; yang kedua adalah kemandirian dan tanggung jawab; yang ketiga adalah kejujuran/dapat dipercaya, diplomatis; yang keempat adalah rasa hormat dan kesopanan; kelima kemurahan hati, suka menolong, dan gotong royong/gotong royong; yang keenam percaya diri dan pekerja keras; yang ketujuh adalah kepemimpinan dan keadilan; yang kedelapan adalah kebaikan dan kerendahan hati; dan yang kesembilan adalah karakter toleransi, kedamaian, Menggunakan metode “mengetahui yang baik, merasakan yang baik, dan bertindak yang baik”, sembilan pilar karakter diajarkan secara sistematis dalam model pendidikan holistik. Karena pengetahuan hanyalah kognitif, mengajarkan kebaikan itu sederhana. Kemampuan untuk merasakan dan mengagumi manfaat menjadi mesin yang dapat membuat orang selalu ingin berbuat baik harus dikembangkan ketika seseorang telah memperoleh pengetahuan tentang kebaikan. sehingga lebih banyak orang menjadi sadar bahwa mereka ingin bertindak secara moral karena mereka senang melakukannya. Bertindak lurus secara moral menjadi sifat kedua jika seseorang memiliki praktik untuk melakukannya. Tiga fase pembangunan karakter, menurut Ratna Megawangi, pendiri Yayasan Pusaka Indonesia, adalah: Moral Knowing

Memberi pemahaman yang baik kepada anak apa itu arti kebaikan dan kenapa kita harus berbuat baik. Kenapa kita harus berperilaku baik dan apa keuntungan jika kita bererilaku baik.

a. Moral Feeling

Ciptakan pada anak-anak kecintaan akan perilaku yang sangat baik yang akan memberi mereka keinginan untuk berperilaku baik. Karakter dikembangkan melalui pertumbuhan.

b. Moral Action

Bagaimana menerapkan pemahaman moral. Dua fase sebelumnya menghasilkan tindakan moral ini, yang perlu diulangi agar menjadi perilaku moral.

Dengan bantuan tiga langkah ini, pengembangan karakter akan terbebas dari praktik ideologis dan kesan-kesan yang memaksakan; sebaliknya, siswa akan menghargai berbuat baik karena mereka menerima motivasi internal dari dalam. Namun, Yayasan Pusaka Indonesia menyatakan bahwa anak-anak harus mengembangkan 9 landasan karakter berikut ini:

1. ketakwaan kepada Allah SWT dan seluruh ciptaan-Nya
2. Kontinuitas dan akuntabilitas
3. Integritas, kebijaksanaan
4. reseptif dan ramah
5. Perilaku dermawan, bermanfaat, dan kooperatif
6. percaya diri, inventif, dan rajin
7. keunggulan, keadilan
8. Baik dan sederhana
9. Persatuan, Perdamaian, dan Toleransi

2. *Quantum Learning*

Menurut Bobbi DePorter dan Mike Hernacki (2005) bahwa *Quantum Learning* berakar dari upaya Dr. Georgi Lozanov, seorang pendidik berkebangsaan Bulgaria yang bereksperimen dengan apa yang disebutnya dengan "suggestology" atau "suggestopedia" (yang menurut sebagian orang memicu seluruh gerakan *Accelerated Learning*). Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apa pun memberikan sugesti positif ataupun negatif. Beberapa teknik yang digunakannya

untuk memberikan sugesti positif adalah mendudukkan murid secara nyaman, memasang musik latar di dalam ruang kelas, meningkatkan partisipasi individu, menggunakan poster-poster untuk memberikan kesan besar sambil menonjolkan informasi, dan menyediakan guru-guru yang terlatih baik dalam seni pengajaran sugesti.

Teknik komprehensif yang disebut pembelajaran kuantum menggabungkan implementasi ruang kelas yang cepat dengan teori pendidikan. Unsur-unsur pendidikan terbaik dimasukkan ke dalam keseluruhan melalui penggunaan pendekatan berbasis penelitian, yang memberi kurikulum lebih penting dan relevansi dalam kehidupan siswa. Dengan lebih banyak momen "Aha" selama kegiatan pembelajaran, pembelajaran kuantum membuat proses belajar mengajar menjadi lebih menyenangkan. Ketika keadaan ini terjadi, sekelompok orang tertentu merasakan dorongan untuk menulis sesuatu. Ini membantu pendidik dalam menyajikan materi mereka dengan cara yang melibatkan dan memberdayakan siswa. Model ini juga memasukkan kecakapan hidup ke dalam pembelajaran, sehingga menghasilkan siswa yang menjadi pembelajar yang kompeten selama mereka bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri.

Ratna Anggreani mendefinisikan pembelajaran kuantum sebagai "tips, petunjuk, taktik, dan keseluruhan proses pembelajaran yang dapat menambah pengetahuan dan daya ingat serta menjadikan belajar menyenangkan dan bermanfaat". Beberapa metode yang disarankan adalah metode perbaikan diri yang terkenal dan banyak digunakan. Namun, Bobbi DePorter menciptakan strategi yang tujuan utamanya adalah memberdayakan siswa untuk menanggapi kesulitan dan mengubah realitas dengan penuh semangat.

Pemrograman neurolinguistik (NLP), yang merupakan studi tentang bagaimana otak mengatur informasi, adalah topik yang disentuh *Quantum Learning* secara mendalam. Ini dapat digunakan untuk menjalin pemahaman antara siswa dan guru karena mengeksplorasi hubungan antara bahasa dan perilaku. Fungsi otak yang paling efisien dapat distimulasi dengan menggunakan bahasa yang positif untuk mendorong tindakan yang positif, seperti yang diajarkan

oleh para praktisi NLP. Semua ini berpotensi untuk menunjukkan dan mengembangkan gaya belajar optimal setiap orang serta menghasilkan momen kesuksesan yang dapat dipercaya. Pendekatan berdasarkan teori pendidikan digunakan dalam metode pelatihan dan pengajaran yang dikenal sebagai pembelajaran kuantum. Seperti Multiple Intelligences (Gardner), *Accelerated Learning* (Lozanov), Neuro Linguistic Programming (NLP), Experiential Learning (Hahn), Socratic Inquiry, Cooperative Learning (Johnson & Johnson), dan Elements of Effective Instruction (Hunter) menjadi paket multisensori, Multi kecerdasan dan kompatibel dengan cara kerja otak yang dapat meningkatkan kemampuan dan kecepatan belajar.

3. *Accelerated Learning*

Model pembelajaran Percepatan Pembelajaran (*Accelerated Learning*) adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan rangkaian tindakan praktis dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan kondisi yang disukai siswa. Sebaiknya kita memahami definisi model pembelajaran yang dipercepat secara verbatim sebelum kita membicarakannya. Model pembelajaran adalah strategi atau kerangka kerja yang berfungsi sebagai peta jalan untuk menyelenggarakan pembelajaran tutorial tatap muka atau online. Istilah "pembelajaran yang dipercepat" menggabungkan frasa "dipercepat" dan "pembelajaran", yang keduanya digunakan untuk menggambarkan pembelajaran dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, pembelajaran cepat mengacu pada penguasaan bahasa dengan cepat.

Accelerated Learning (pembelajaran yang dipercepat), sebaliknya, adalah pola yang digunakan dalam pembelajaran yang diciptakan sedemikian rupa sehingga dapat merangsang kemampuan kognitif siswa dan membuat pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan cepat. Di sini yang dimaksud dengan "cepat" adalah proses yang memperpendek kurva belajar dengan cara mempercepat penguasaan dan pemahaman materi yang dipelajari. Untuk mencegah kebosanan belajar, materi pelajaran yang sulit dibuat sederhana, mudah dipahami, atau tidak terlalu bertele-tele. Karena efektifitas belajar

ditentukan oleh kualitas cara kita belajar, bukan banyaknya waktu yang kita habiskan untuk belajar.

Gagasan menggunakan beberapa input secara bersamaan adalah salah satu yang diadopsi oleh metode pembelajaran akselerasi. Misalnya menggabungkan berita dan bacaan, simulasi visual dan grafis. Untuk anak-anak dan orang dewasa, strategi ini secara substansial mempercepat proses pembelajaran.

Agar model *Quantum Learning* dapat berfungsi dengan baik, maka dibuatlah *Accelerated Learning* untuk menghilangkan hambatan-hambatan yang menghalangi pembelajaran secara alami. Ini adalah paradigma yang harus diadopsi oleh siswa dan guru. Hambatan tersebut meliputi penggunaan musik, pewarnaan lingkungan yang disengaja, penyusunan bahan ajar yang tepat, teknik presentasi yang efektif, dan partisipasi aktif peserta dalam pembelajaran.

"Memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan luar biasa dengan usaha normal, dan dengan gembira" adalah definisi dari percepatan belajar. Metode memadukan hal-hal yang pada pandangan pertama tampaknya tidak memiliki kesamaan: permainan, warna, inspirasi, kebugaran fisik, dan kesejahteraan emosional. Namun semua komponen ini bersatu untuk menciptakan lingkungan belajar yang produktif.

Sangat penting bagi kita untuk sepenuhnya memahami konsep-konsep yang mendasari model pembelajaran Percepatan Pembelajaran untuk menerima hasil terbaik dari penerapannya. Mereka yang mengisolasi metodologi mereka dari landasan ideologis mereka dan mengabaikan prinsip panduan dari prosedur ini tidak akan mendapatkan keuntungan dari pembelajaran yang dipercepat. Gagasan mendasar ini adalah:

- a. Belajar Melibatkan Seluruh Pikiran dan Tubuh.

Belajar tidak hanya menggunakan "otak" (sadar, rasional, memakai "otak kiri", dan verbal), tetapi juga melibatkan seluruh tubuh atau pikiran dengan segala emosi, indra dan sarafnya. Murid diajak terlibat penuh dalam

proses belajar-mengajar. Belajar bukan mengumpulkan informasi pasif tapi menciptakan pengetahuan secara aktif.

b. Belajar adalah Berkreasi, bukan Mengonsumsi.

Pengetahuan bukanlah sesuatu yang diserap oleh peserta didik, melainkan sesuatu yang diciptakan oleh peserta didik.

c. Kerja Sama Membantu Proses Belajar.

Semua usaha belajar yang baik mempunyai landasan sosial. Suatu komunitas belajar selalu lebih baik hasilnya dari pada beberapa individu yang belajar sendi-sendiri, karena kerja sama diantara mereka mempercepatnya. Kerja sama dapat menghilangkan hambatan mental akibat terbatasnya pengalaman dan cara pandang yang sempit.

d. Pembelajaran Berlangsung Pada Banyak Tingkatan Secara Simultan.

Belajar bukan hanya menyerap satu hal kecil pada satu waktu secara linier, melainkan menyerap banyak hal sekaligus. Pembelajaran yang baik melibatkan orang pada banyak tingkatan secara simultan (sadar, dan bawah sadar, mental dan fisik) dan memanfaatkan seluruh saraf reseptor, indra dan tubuh seseorang.

e. Belajar Berasal dari Mengerjakan Pekerjaan Itu Sendiri (dengan umpan balik).

Belajar paling baik adalah belajar dalam konteks. Hal-hal yang dipelajari secara terpisah akan sulit diingat dan mudah menguap. Kita belajar berenang dengan berenang, cara bernyanyi dengan bernyanyi dan lain sebagainya.

f. Emosi Positif Sangat Membantu Pembelajaran.

Perasaan menentukan kualitas dan juga kuantitas belajar seseorang. Perasaan negatif menghalangi belajar, dan perasaan positif mempercepatnya.

g. Otak-Citra Menyerap Informasi Secara Langsung dan Otomatis.

Sistem saraf manusia lebih merupakan prosesor citra dari pada prosesor kata. Gambar konkret jauh lebih mudah ditangkap dan disimpan dari pada prosesor kata.

4. *Active Learning*

Siswa didorong untuk berpartisipasi dalam pembelajaran aktif (pembelajaran aktif). Ketika siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran mereka, itu berarti mereka mengontrol proses. Mereka secara aktif menggunakan pikiran mereka untuk menemukan ide sentral subjek, menyelesaikan masalah, atau menerapkan apa yang baru saja mereka pelajari ke masalah dunia nyata. (Hisyam Zaini, 2008).

Banyak strategi yang digunakan dalam pembelajaran aktif untuk membuat siswa terlibat langsung dalam kegiatan membangun kelompok dan dengan cepat membuat mereka berpikir kritis tentang materi. Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran melalui interaksi dengan guru dan siswa lainnya selama proses pembelajaran aktif, yang merupakan salah satu jenis pembelajaran. (Machmudah, 2008).

Jadi pembelajaran aktif adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa menjadi aktif, siswa diajak menyelesaikan masalah dengan menggunakan pengetahuan yang mereka miliki dan menerapkan apa yang telah mereka pelajari.

Nur Asiah (2017:23) Pembelajaran aktif (*Active Learning*) dimaksudkan untuk mengoptimalkan penggunaan semua potensi yang dimiliki oleh anak didik, sehingga semua anak didik dapat mencapai hasil belajar yang memuaskan sesuai dengan karakteristik pribadi yang mereka miliki. Di samping itu pembelajaran aktif (*Active Learning*) juga dimaksudkan untuk menjaga perhatian siswa/anak didik agar tetap tertuju pada proses pembelajaran.

Setiap materi pelajaran baru dalam metode belajar aktif (*Active Learning*) harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Pengetahuan yang ada secara aktif menyediakan materi pelajaran baru. Guru harus mengembangkan strategi yang efektif agar siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi agar mereka terlibat dalam pembelajaran aktif. (Mulyasa, 2004:241).

Menurut Bonwell dan Eison (dalam Machmudah, 2008:64) pembelajaran aktif memiliki karakteristik sebagai berikut :

- a. Penekanan proses pembelajaran bukan pada penyampaian informasi oleh pengajar melainkan pada pengembangan keterampilan pemikiran analitis dan kritis terhadap topik atau permasalahan yang dibahas.
- b. Siswa tidak mendengarkan pelajaran secara pasif, tetapi mengerjakan sesuatu yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- c. Penekanan pada eksplorasi nilai-nilai dan sikap-sikap berkenaan dengan materi pelajaran.
- d. Siswa lebih banyak dituntut berpikir kritis menganalisa dan melakukan evaluasi.
- e. Umpan balik yang lebih cepat akan terjadi pada proses pembelajaran.

5. Hypno Teaching

Konten subjek disajikan melalui bahasa bawah sadar dalam "hypnoteaching". agar pelajaran dapat menarik perhatian anak-anak dengan baik. Siswa enggan untuk mengalihkan pandangan saat memperhatikan. Menurut Nurcahyo (dalam Hajar 2012), kata hypnosis dan teaching secara harfiah diterjemahkan menjadi "hypnoteaching". Untuk mengubah tingkat kesadaran seseorang, hipnosis sendiri adalah seni berbicara dengan mereka dengan cara yang menyebabkan gelombang otak mereka bergeser dari beta ke alfa atau theta.

Adapun Langkah-langkah Hypnoteacing, yaitu:

- a) Mengidentifikasi kebutuhan siswa merupakan tahapan awal sebelum dilaksanakan proses pembelajaran. Menidentifikasi kebutuhan siswa yaitu menentukan bentuk pembelajaran apa yang menarik untuk siswa, sehingga siswa dapat nyaman dan termotivasi untuk belajar.
- b) Merencanakan pembelajaran dengan mengaitkan media hypnotis sepereti, suara, gambar, gerak, dan symbol symbol.
- c) Memulai mengajar dengan tetap pada rencana yang dibuat dengan melakukan induksi (cara untuk masuk kedalam keadaan focus)

- d) Melakukan Afirmasi (menyatakan sesuatu yang positif tentang diri sendiri) sebagai bahan untuk memunculkan gagasan pada diri anak.
- e) Melakukan visualisasi agar siswa dapat mengeluarkan ide dan gagasannya sebanyak- banyaknya tentang topik pembelajaran hari itu.
- f) Melakukan evaluasi berupa evaluasi terhadap proses pembelajaran yang dilaksanakan (mencakup: Motivasi, keaktifan siswa, kreatifitas siswa selama proses pembelajaran), dan juga evaluasi terhadap pemahaman siswa akan materi yang di berikan.
- g) Melakukan refleksi tentang apa yang dialami siswa sebelum pembelajarn diakhiri. Refleksi dapat dilakukan dengan menayakan kesan siswa dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun kelebihan yang dimiliki oleh model hypnoteaching ini menurut Yustisia (2012) adalah sebagai berikut:

- a. Peserta didik bisa berkembang sesuai dengan minat dan potensi yang dimiliki.
- b. Guru bisa menciptakan proses pembelajaran yang beragam sehingga tidak membosankan bagi peserta didik.
- c. Proses pembelajaran akan lebih dinamis.
- d. Tercipta interaksi yang baik antara guru dan peserta didik.
- e. Siswa dapat dengan mudah menguasai materi karena lebih termotivasi untuk belajar.
- f. Pembelajaran bersifat aktif.
- g. Pemantauan terhadap siswa lebih intensif.
- h. Siswa lebih dapat berimajinasi dan berpikir kreatif.
- i. Siswa akan melakukan pembelajaran dengan senang hati.
- j. Siswa akan berkonsentrasi penuh terhadap materi pelajaran yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kelebihan model hypnoteaching ini adalah dapat menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih

aktif dan menyenangkan dan sangat berkualitas meski terdapat sedikit sekali kekurangan.

Kekurangan yang dimiliki oleh model hypnoteaching ini menurut Yustisia (2012) adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang ada di sekolah untuk menunjang pelaksanaan metode hypnoteaching.
2. Banyaknya siswa yang ada dalam sebuah kelas menyebabkan kurangnya waktu dari pendidik untuk memberi perhatian satu persatu kepada mereka.
3. Meskipun hypnoteaching mempunyai manfaat besar, namun tidak bisa dipungkiri bahwa hal ini bukanlah sesuatu yang instan. Sehingga, pelatihan yang dilakukan secara berulang ulang sangat penting dilakukan untuk mendapatkan hasil yang lebih maksimal.
4. Metode hypnoteaching masih tergolong dalam metode baru dan belum banyak dipakai oleh para guru di Indonesia.

D. Simpulan

Dari temuan dilapangan tersebut, dapat dikatakan bahwa mengajar siswa dengan metode Pendidikan Karakter Cerdas, *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Active Learning*, *Hypno Teaching* mampu memberikan hasil belajar yang baik bagi mereka. Pendidikan Karakter Cerdas, *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Active Learning*, *Hypno Teaching* membuat pembelajaran menjadi sangat menarik dan menyenangkan sekaligus meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Paradigma Pendidikan Karakter Cerdas, *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Active Learning*, *Hypno Teaching* dapat membantu siswa mengembangkan kapasitas mereka untuk berpikir kritis dan orisinil serta rasa diri mereka. Pendidikan Karakter Cerdas, *Quantum Learning*, *Accelerated Learning*, *Active Learning*, *Hypno Teaching* juga menitikberatkan pada tingkat kenikmatan siswa dalam belajar sehingga dapat memperkuat daya ingat siswa untuk memperoleh hasil belajar yang baik.

E. Daftar Pustaka

- Abi Aufa, A., Mufid, M., & Wahdani, F. R. R. (2022). Pengaruh Budaya Populer Korea terhadap Perilaku Modeling Siswa Madrasah Aliyah Negeri. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*, 4(2), 304-320.
- Aisah, Nur. 2017. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran dasar*. Lmpung: UIN Raden Intan Lampung.
- Ansoriyah, S., & Rahmat, A. (2018). Peningkatan Kemampuan Menulis Populer Mahasiswa Melalui Pendekatan Whole Language dengan Pembuatan Media Story Board. *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 29-46.
- Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*. IRCiSoD.
- Cahyo Agus, N., & Teori-teori belajar Mengajar, P. A. (2012). *Teraktual dan Populer*.
- DePorter, Bobby, & Mike Hernaccki. 2005. *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan* Ed. 1, cet. ke – 22. Penerjemah: Alwiyah Abdurrrhman. Bandung: Kaifa.
- Hajar, Ibnu. 2012. *Hypnoteaching*. Yogyakarta: Diva Press.
- Hayati, N. (2014). HUBUNGAN KETERAMPILAN MEMBACA KRITIS DENGAN KETERAMPILAN MENULIS ARTIKEL POPULER BERDASARKAN GAYA BELAJAR SISWA KELAS XI SMA NEGERI 5 PADANG. *Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 2(1).
- Irwandi, I., Winarti, A., & Zaini, M. (2019, December). Kepraktisan buku ilmiah populer tentang penyu untuk siswa SMA kawasan pesisir. In *Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah* (Vol. 4, No. 3, pp. 548-554).
- Lesilolo, H. J. (2018). Penerapan teori belajar sosial albert bandura dalam proses belajar mengajar di sekolah. *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi*, 4(2), 186-202.
- Machmudah, Ummi. 2008. *Active Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab*. UIN-Malang Press Mulyasa, E. 2004. *Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maestro, E., & Mudjiran, M. (2020). Minat Belajar Musik Instant Akibat Respon Berulang Dan Menyenangkan Pada Ajang Pentas Kompetisi Musik Populer; “Studi Kasus Pendidikan Musik Nonformal dalam Sudut Pandang Teori Belajar Operant Conditioning BF. Skinner”. *Jurnal Sendratasik*, 10(1), 308-314.
- Makki, A. (2019). Mengenal Sosok Edward Lee Thorndike Aliran Fungsionalisme dalam Teori Belajar. *Jurnal Studi Islam: Pancawahana*, 14(1), 78-91.

- Maulany, L. E., & Nirwana, H. (2022). Teori Belajar Populer (Project Based Learning, *Quantum Learning*, Self-Directed Learning, Contextual Learning). *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 254-264.
- Mimhamimdala, F., & Karneli, Y. (2022). Populer Learning Theory: Collaborative Learning. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 292-302.
- Mokalu, V. R., Panjaitan, J. K., Boiliu, N. I., & Rantung, D. A. (2022). Hubungan Teori Belajar dengan Teknologi Pendidikan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1475-1486.
- Perni, N. N. (2018). Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 105-113.
- Ratnawati, E. (2016). Karakteristik teori-teori belajar dalam proses pendidikan (perkembangan psikologis dan aplikasi). *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 4(2).
- Rufaedah, E. A. (2018). Teori Belajar Behavioristik Menurut Perspektif Islam. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 13-30.
- Rusuli, I. (2014). Refleksi teori belajar behavioristik dalam perspektif Islam. *Jurnal Pencerahan*, 8(1).
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori Belajar humanistik dan Implikasinya terhadap pembelajaran pendidikan agama islam. *Fondatia*, 3(2), 1-18.
- Supardan, H. D. (2016). Teori dan praktik pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran. *Edunomic Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 4(1).
- Yadi, H. F. Y., & Nirwana, H. (2022). Discovery Learning Sebagai Teori Belajar Populer Lanjutan. *eductum: Jurnal Literasi Pendidikan*, 1(2), 234-245.
- Yusup, M. (2018). Hubungan antara Teori Belajar Behaviorisme Dan Perubahan Perilaku serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Fikrah: Journal of Islamic Education*, 2(2), 155-169.
- Zaini, Hisyam. 2008. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.